

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERBEDAAN KUALITAS KOMUNIKASI ANTARA REMAJA AKHIR  
PUTRA DAN REMAJA AKHIR PUTRI DENGAN IBUNYA**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



Oleh:

Anandra Reswari

079114078

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

SKRIPSI

**PERBEDAAN KUALITAS KOMUNIKASI ANTARA REMAJA  
AKHIR PUTRA DAN REMAJA AKHIR PUTRI DENGAN  
IBUNYA**

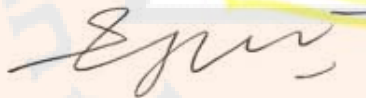
Oleh:

Anandra Reswari

NIM: 079114078

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Sylvia Carolina M. Y. M., S.Psi., M.Si.

Tanggal: 12 JUN 2012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN KUALITAS KOMUNIKASI ANTARA REMAJA AKHIR  
PUTRA DAN REMAJA AKHIR PUTRI DENGAN IBUNYA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anandra Reswari

079114078

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 13 April 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


Nama Lengkap

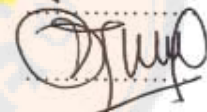
Tanda Tangan

Ketua : Sylvia Carolina M. Y. M., S.Psi., M.Si.

Sekretaris : Dr. A. Priyono Marwan, S.J.

Anggota : Agung Santoso, S.Psi., M.A.

  
.....  
Priyono Marwan

  
.....

Yogyakarta, 12 JUN 2012



Dekan

  
Dr. Christina Siwi Handayani

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Semua perjuangan dalam pembuatan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik merupakan salah satu wujud keterlibatan Tuhan di dalam hidupku. Maka dari itu skripsi ini kupersembahkan untuk Tuhan yang selalu menyertai, membimbing, dan mengampuni segala kesalahanku. Skripsi ini sederhana namun dapat membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin, selagi kita percaya bahwa kita dapat melakukannya dan percaya bahwa Tuhan selalu beserta kita.

Persembahan ini juga kuberikan kepada kedua orang tuaku dan keluargaku yang senantiasa membimbing dan menyertai perjalanan hidupku. Ketika aku terjatuh, mereka mengangkatku dan tetap berkata bahwa mereka mencintaiku. Tidak ada yang dapat menggantikan hal itu dan aku hanya dapat melakukan yang terbaik untuk dapat membahagiakan mereka. Salah satunya adalah dengan terselesaikannya skripsi ini.

“ Perpecahan berawal dari kebencian, kebencian berawal dari kesalahpahaman, dan kesalahpahaman berawal dari tidak adanya KOMUNIKASI”

(Anandra Reswari)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Penulis,



Anandra Reswari

**PERBEDAAN KUALITAS KOMUNIKASI ANTARA REMAJA AKHIR  
PUTRA DAN REMAJA AKHIR PUTRI DENGAN IBUNYA**

*Anandra Reswari*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya. Hipotesis menyatakan bahwa kualitas komunikasi antara remaja akhir putri dan ibunya lebih tinggi daripada kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan ibunya. Kualitas komunikasi adalah tingkatan pencapaian kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan antara komunikator dan penerima pesan. Penelitian ini melibatkan 50 remaja akhir putra dan 50 remaja akhir putri. Penelitian ini menggunakan skala kualitas komunikasi berdasarkan teori dari Joseph DeVito (2011) dengan nilai reliabilitas 0,944. Olah data menghasilkan nilai t sebesar 1,512 dan nilai p sebesar 0,134 ( $p > 0,05$ ). Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas komunikasi pada remaja putra dan remaja putri. Berdasarkan hal tersebut hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci: Kualitas Komunikasi, Remaja Akhir Putra, Remaja Akhir Putri

**THE DIFFERENCE OF COMMUNICATION QUALITY BETWEEN  
LATE ADOLESCENT MALE AND LATE ADOLESCENT FEMALE  
WITH THEIR MOTHER**

*Anandra Reswari*

**ABSTRACT**

*This research intends to see the difference of communication quality between late adolescent male and late adolescent female with their mother. The hypothesis said that the communication quality between late adolescent female and their mother was better than the communication quality between late adolescent male and their mother. Communication quality is the achievement level of view similarity on the exchanged ideas between the communicator and the recipient. This research involved fifty late adolescent males and fifty late adolescent females. This research used the scale of communication quality based on Joseph DeVito's theory (2011) with the reliability of 0.944. The research result shows t value of 1.512 and p value of 0.134. ( $p > 0.05$ ). There is no a significant difference in communication quality between late adolescent male and late adolescent female. Hypothesis of this study is rejected.*

Keywords: Communication Quality, Late Adolescent Male, Late Adolescent Female

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Anandra Reswari

Nomor Mahasiswa : 079114078

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Remaja Akhir Putra dan Remaja Akhir Putri dengan Ibunya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Demikian saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam Bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti Kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 12 Juni 2012

Yang menyatakan,



Anandra Reswari



## KATA PENGANTAR

Syukur dan pujian pada Tuhan Yesus atas segala kelimpahan berkat yang diberikan pada saya untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul “ Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Remaja Akhir Putra dan Remaja Akhir Putri dengan Ibunya” dengan baik dan tanpa halangan berarti.

Proses pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak yang membantu. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf pada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung apabila penulis melakukan kesalahan. Maka saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ch. Siwi Handayani selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang telah memberi dukungan pada pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Titik Kristiani, S. Psi, M. Psi, selaku Kepala Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma yang telah memberi dukungan pada pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Heri Widodo, S. Psi, M.Psi, dan Bapak Victorius Didik S.H., S. Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan mendorong dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Sylvia Carolina M.Y.M., S. Psi, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan setia memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Ibu M.L.Anantasari, S. Psi, M. Si dan keluarga yang selalu dengan setia mendampingi, mendoakan, memberi masukan, serta menyayangi saya dengan setulus hati sehingga saya dapat lancar dalam menjalani perkuliahan dan mengerjakan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Psikologi Universitas Sanata Dharma yang telah mendampingi selama perkuliahan, memberikan ilmu-ilmu baru serta mengajari tentang nilai-nilai kehidupan.
7. Bu Nanik, Mas Gandung, Pak Gie, Mas Muji, dan Mas Doni selaku karyawan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang selalu dengan senang hati membantu mahasiswa sehingga segala sesuatu mengenai perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.
8. Seluruh karyawan BAA dan AUK yang telah membantu mahasiswa dalam kelancaran urusan perkuliahan.
9. Sr. Dewi, Bu Putu dan Bu Pipie yang telah membantu saya dalam penyebaran kuesioner di kelas yang beliau ampu.
10. Seluruh mahasiswa yang menjadi subjek *try out* dan subjek penelitian, tanpa kalian penelitian ini tidak dapat berjalan.
11. Papa Tri Purwono, mama Wenny Andayani, ooh Agung Wicaksono, cici Hartini Yulianti, dan Rafaello yang selalu dengan senang hati membantu, mendoakan, mendukung, mendampingi, dan mencintai dalam perjalanan hidup, selama perkuliahan, dan selama mengerjakan skripsi sehingga dapat berlangsung dengan baik.

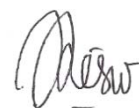
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Daniel Pitoko Aji, S. Pd, kekasih yang selalu setia mendampingi, mendukung, memberi semangat, dan mencintai sehingga selama pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. I Love You...
13. Teman-teman seperjuangan Psikologi baik yang sudah lulus ataupun yang sedang berjuang, Nana, Ngatini, Clara, Simak, Adit, Nana Cina, Adel, Nia, Ina, Helen, Lanang, Flori, Misha, Ayu, Lida, Putri, Putri Ringgo, Tisa, Odil, Grace, Lucy dan semua teman yang telah membantu selama proses perkuliahan sehingga membuat saya memperoleh banyak pengalaman baru dan melancarkan penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN, Yoc, Toro, Mega, Anggun, Ira, mba Dea, dan sayank Daniel buat kebersamaan kita selama sebulan di Tangkilan yang memberi banyak arti dalam perjalanan hidup selanjutnya.
15. Sahabat-sahabat tersayang, Rachel, Eva, dan Tita yang selalu menjadi sahabat terbaik di kala susah dan senang. Sahabat selamanya.
16. Terakhir untuk semua pihak yang memiliki andil besar dalam pembuatan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Tak cukup kata terima kasih yang terucap dan hanya Tuhan yang dapat membalas semua yang telah diberikan kepada penulis. Semoga karya tulis ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Penulis,



Anandra Reswari

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Komunikasi.....	10
1. Komunikasi .....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Komunikasi Interpersonal .....	11
3. Kualitas Komunikasi Interpersonal.....	15
4. Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal .....	16
5. Faktor-faktor Kualitas Komunikasi Interpersonal .....	19
<b>B. Remaja .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Remaja dan Batasan Usia.....	21
2. Karakteristik Perkembangan Remaja Putri dan Remaja Putra.	22
<b>C. Dinamika Antar Variabel.....</b>	<b>30</b>
<b>D. Skema Perbedaan Kualitas Komunikasi Remaja Putra dan     Remaja Putri dengan Ibunya.....</b>	<b>32</b>
<b>E. Hipotesis .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Variabel Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>C. Definisi Operasional.....</b>	<b>34</b>
<b>D. Subjek Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>E. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....</b>	<b>36</b>
<b>F. Kredibilitas Alat Ukur.....</b>	<b>39</b>
1. Estimasi Validitas .....	39
2. Estimasi Reliabilitas.....	40
3. Hasil Uji Skala .....	42
<b>G. Metode Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
1. Uji Hipotesis.....	44

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
<b>A. Pelaksanaan Penelitian .....</b>	<b>45</b>
1. Persiapan Penelitian .....	45
2. Proses Penelitian .....	45
3. Data Demografis Subjek Penelitian .....	46
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>48</b>
1. Uji Asumsi .....	48
a. Uji Normalitas.....	48
b. Uji Homogenitas .....	49
2. Uji Hipotesis .....	49
<b>C. Pembahasan.....</b>	<b>51</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1 <i>Blue Print</i> Skala Kualitas Komunikasi Sebelum Seleksi Item.....	37
Tabel 2 Skor Butir-Butir <i>Favorable</i> Pada Skala Kualitas Komunikasi...	38
Tabel 3 Skor Butir-Butir <i>Unfavorable</i> Pada Skala Kualitas Komunikasi.	39
Tabel 4 <i>Blue Print</i> Skala Kualitas Komunikasi Setelah Uji Coba .....	43
Tabel 5 <i>Blue Print</i> Skala Kualitas Komunikasi.....	44
Tabel 6 Usia Subjek.....	46
Tabel 7 Data Demografis.....	47
Tabel 8 Hasil Uji.....	49
Tabel 9 Perbedaan Nilai <i>Means</i> Per Aspek.....	50

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

<b>Gambar 1</b> Skema Perbedaan Kualitas Komunikasi.....	32
Remaja Putra dan Remaja Putri dengan Ibunya	





LAMPIRAN

HALAMAN

Lampiran 1 Skala Kualitas Komunikasi.....	58
Lampiran 2 Reliabilitas dan Korelasi Item Total.....	74
Lampiran 3 Hasil Uji.....	79



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 2001).

Dalam fase pencarian jati diri tersebut remaja akan menjumpai banyak konflik baik dari dalam diri maupun yang muncul dari lingkungannya. Lingkungan menghadapkan remaja pada tuntutan yang lebih banyak karena dunia remaja adalah mulai berkembangnya dunia teman sebaya, di mana teman adalah raja dalam kehidupan mereka. Dalam menghadapi segala perkembangan dan konflik yang terjadi di dalamnya, maka para remaja memerlukan sosok pendamping di luar teman-temannya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu, sosok ayah dan ibu adalah tokoh utama di dalamnya.

Remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik tetap menggunakan orang tuanya sebagai dasar yang aman dimana mereka dapat meneruskan penguasaan mereka di bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial

serta kesempatan-kesempatan lainnya (Hurlock, 1991). Keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja khususnya kondisi remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Menurut Bowlby (1972, dalam Monks dkk., 2001) tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Bowlby (1972) juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah tokoh ibu. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, seorang tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian. Ibu memiliki lebih banyak peranan dan kesempatan dalam mengembangkan anak-anaknya, karena lebih banyak waktu yang digunakan bersama anak-anaknya. Ibu yang selalu datang bilamana anak menemui kesulitan, hal ini dapat terlaksana bila ibu memainkan peranannya yang hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anaknya (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Ibu juga memiliki peran dan tanggung jawab penuh meyakinkan bahwa anak tetap “berada pada jalan yang benar”, sehingga ibu memiliki penekanan pada pentingnya membawa anak dalam lingkungan yang tepat dan bila remaja gagal hidup di lingkungan sosial dengan baik atau memiliki masalah perkembangan, maka sumber dari masalah tersebut adalah terletak pada ibu. Lebih lanjut Santrock (2002) menyatakan bahwa pada remaja akhir juga mengasosiasikan ibu dengan kualitas yang positif seperti hangat, tidak

mementingkan diri sendiri, memenuhi kewajiban dan toleran, sehingga remaja akhir memiliki kelekatan (*attachment*) terhadap ibunya. Maka dari itu komunikasi diantara ibu dan remaja harus berlangsung dengan baik.

Kualitas komunikasi yang baik di lingkungan keluarga harus dapat diwujudkan. Kualitas utama harus terjadi antara ibu dengan anaknya. Diawali ketika anak-anak masih dalam tahap pengenalan bahasa, kemudian ketika anak memasuki dunia remaja, dan berlanjut terus sampai seorang anak dapat dilepaskan secara mandiri oleh orang tuanya. Dalam dunia remaja, seorang remaja, sangat membutuhkan pendampingan dari ibunya. Ibu di sini berfungsi selain sebagai ibu juga sebagai sahabat bagi anaknya. Kedekatan ini dapat terwujud jika komunikasi di antara keduanya dapat berlangsung dengan baik.

Seperti contoh yang terjadi pada tahun 2010 dialami oleh selebritis tanah air, Arumi Bachsin. Arumi saat itu sedang berada di bawah perlindungan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dikarenakan ada masalah yang terjadi antara Arumi dengan keluarganya. Seperti yang kita ketahui bahwa Arumi berusia 16 tahun, masa di mana seorang remaja sedang mencari identitas dirinya. Di saat inilah kehadiran seorang ibu sangat dibutuhkan. Masalah yang terjadi pada keluarga tersebut adalah adanya perbedaan prinsip dan persepsi antara ibunda Arumi dan Arumi sendiri. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah karena kurang baiknya komunikasi diantara mereka. Arumi memiliki keinginan tersendiri, begitu pula dengan ibunya, dan pada akhirnya tidak ada kata sepakat diantara mereka. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan Arumi untuk berada di lingkungan keluarganya, sehingga dia

memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah (www.oktavita.com). Hal ini dapat dijadikan contoh betapa pentingnya komunikasi yang efektif diantara ibu dan remaja yang sedang mengalami banyak pergolakan di dalam dirinya. Supaya sang anak dapat merasa nyaman ketika berbicara dengan ibunya dan dapat mempertimbangkan apa yang menjadi kemauan sang ibu juga sehingga dapat mencapai kata sepakat diantara mereka.

Kualitas komunikasi yang baik antara ibu dan anak remajanya dapat berdampak positif bagi kehidupan sang remaja di segala bidang. Hal ini disebabkan sang ibu dapat selalu memberikan pendampingan yang intensif atas apa yang dilakukan oleh anaknya. Tanpa ada unsur pengekangan atau pengontrolan dari ibu, akan tetapi lebih sebagai rekan dalam menentukan pilihan hidup yang baik bagi sang anak. Tidaklah mudah untuk menumbuhkan kualitas komunikasi yang efektif antar ibu dan remaja. Berbagai macam hal dapat menghambat terwujudnya hal itu, antara lain, sudah mulai berkembangnya dunia teman sebaya bagi remaja putri di mana teman sebaya merekalah yang menjadi raja di kehidupan sosialnya, (Santrock, 2002). Kualitas komunikasi yang efektif dapat membawa sang anak dapat berpikir lebih logis dan menentukan yang terbaik bagi hidup mereka, hal ini disebabkan adanya pertimbangan matang dari ibu yang dapat diterima dengan baik oleh sang anak.

Komunikasi, dari asal kata *common* yang bermakna bersama-sama, istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Menurut DeVito (2011)

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang saling menjalin hubungan interpersonal. Secara umum komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut. Kualitas komunikasi adalah tingkatan pencapaian kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan antara komunikator dan penerima pesan (DeVito,2011). Pola komunikasi orang tua terhadap anak, menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Penelitian terhadap anak yang minder menjelaskan bagaimana orangtua sering menyampaikan pesan negatif terhadap anaknya. Seperti dengan mengatakan “*sudahlah mana mungkin kamu bisa melakukan itu*” dan kalimat-kalimat sejenisnya. Hal ini mengakibatkan anak merasa tidak didukung oleh orangtuanya, dan membuat anak merasa tidak mampu, tidak pintar, dan tidak berguna. (Ramadhani, 2008).

Komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga juga dapat mengakibatkan anak menjadi tertutup dan sembunyi-sembunyi dalam melakukan keinginan mereka. Misalkan saja dengan perilaku merokok pada anak dibawah umur, perilaku seks bebas, penggunaan narkoba, dan perilaku agresif. Rutter (1980, dalam Ramadhani, 2008) menunjukkan bahwa kematian orang tua, perceraian, hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, hubungan orang tua dan anak yang tidak sehat, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, atau orang

tua mempunyai kelainan kepribadian, ternyata turut mendorong anak dalam penyalahgunaan penggunaan Napza. Hawari (1990, dalam Ramadhani, 2008) menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis memiliki risiko relatif 7,9 kali untuk menyalahgunakan narkoba.

Menurut Johnson (1981, dalam Supratiknya, 1995), komunikasi antarpribadi menciptakan kebahagiaan hidup manusia, membantu perkembangan intelektual dan sosial, membentuk identitas atau jati diri, memahami realitas di sekeliling kita, kesehatan mental kita sebagian besar ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Monks dkk. (2001) mengatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan yang penting. Adanya komunikasi antara orangtua dan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Selain itu, kualitas komunikasi yang baik dapat juga menyehatkan mental seseorang. Hal ini sangat berpengaruh besar terutama bagi remaja yang sedang membutuhkan pengarahan demi menemukan jati dirinya.

Komunikasi antara orang tua dan remaja akan berkualitas jika diantara keduanya tercipta hubungan yang positif sehingga satu dengan yang lain dapat lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini, ibu harus berperan aktif supaya komunikasi di dalam keluarganya dapat berjalan dengan baik. Ibu juga harus mempertimbangkan adanya perbedaan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh anak remajanya. Selain itu, ibu juga harus ingat bahwa perbedaan jenis kelamin juga berdampak bagi cara dan bahan

komunikasi di antara keduanya. Maka dengan menyadari adanya keragaman itu diharapkan ibu dapat lebih tepat dalam menyampaikan masukan yang diberikan kepada anak remajanya, begitu pula dengan anak remajanya supaya dapat lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan ibunya.

Salah satu akibat perbedaan jenis kelamin adalah munculnya perbedaan kepribadian. Perbedaan kepribadian ini menimbulkan perbedaan cara menanggapi situasi dan kondisi di sekitarnya. Perbedaan cara menanggapi ini muncul dalam cara dan isi komunikasi (Lippa, 2005). Lebih lanjut Gray (1995) menyatakan bahwa pada dasarnya pria dan wanita memang dilahirkan dengan banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup cara-cara berkomunikasi, berpikir, merasa, memahami, bereaksi, menanggapi, mencintai, membutuhkan, dan memberi penghargaan.

Sampai pada tahun 90an, Gray (1995) meneliti hubungan suami istri dan memperoleh data bahwa jutaan pasangan menikah kemudian bercerai dengan rasa sakit karena mereka telah kehilangan rasa cinta. Dari mereka yang cukup lama dapat mempertahankan cinta, hanya 50% yang berakhir ke pernikahan. Dari 50% yang memutuskan untuk menikah, hanya 50% yang merasakan kepuasan pernikahan. Mereka tinggal bersama karena kesetiaan dan kewajiban, atau karena segan untuk memulai kembali. Hal ini disebabkan karena pria dan wanita sangatlah berbeda, bahkan Gray (1995) mengatakan bahwa pria dan wanita berasal dari dua planet yang berbeda. Pria berasal dari Mars dan wanita berasal dari Venus. Mereka berbicara dengan bahasa berbeda, memiliki



pemahaman berbeda, penafsiran berbeda, dan pengungkapan perasaan yang juga berbeda.

Perbedaan tersebut sangatlah mendasar dan justru dikatakan sehat jika perbedaan itu tetap terjadi, akan tetapi yang perlu dipahami adalah cara mengatasi perbedaan tersebut (Gray, 1995). Dalam perbedaan tersebut, peran ibu dituntut untuk dapat selalu mendampingi anak-anaknya, apapun jenis kelaminnya. Ibu harus lebih peka melihat kebutuhan dan mengetahui karakteristik anak-anaknya. Kepekaan ini memudahkan ibu memilih tipe komunikasi yang sesuai dengan anak remajanya.

Sebuah studi korelasi yang dilakukan oleh Galambos dan Turner (1997) menunjukkan bahwa perbedaan gender antara orang tua dan anak akan menimbulkan konflik yang lebih besar (Kawaguchi, Welsh, Powers, & Rostosky, 1998). Dengan menyadari hasil penelitian di atas maka, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya.

#### B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris ada tidaknya perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Komunikasi dan Psikologi Perkembangan.

#### 2. Praktis

Diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini, para ibu dan remaja lebih dapat mengembangkan komunikasi yang efektif. Selain itu, dapat memecahkan permasalahan yang diakibatkan oleh kurang dapat terwujudnya kualitas komunikasi yang baik antara ibu dan anak remajanya, dengan mempertimbangkan adanya perbedaan jenis kelamin pada anak remajanya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi

##### 1. Komunikasi

Dari asal kata *common* yang bermakna bersama-sama, istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.

Secara umum komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga merupakan sebarang komunikasi (Johnson, 1981, dalam Supratiknya, 1995).

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya terlibat dua orang yang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat kata-kata, atau nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Johnson, 1981, dalam Supratiknya, 1995).

Berdasarkan dari paparan mengenai pengertian komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan pesan atau ide baik verbal maupun non verbal dari satu pihak ke pihak lain dan dilakukan oleh minimal dua orang atau lebih.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli (Bochner, 1978; Cappella, 1987; Miller, 1990, dalam DeVito, 2011) adalah sebagai berikut:

### a. Definisi berdasarkan komponen (*Componential*)

Komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komponen-komponen utama di sini adalah lingkungan komunikasi, sumber-penerima, encoding-decoding, kompetensi komunikasi, pesan dan saluran, umpan balik dan umpan maju, gangguan, efek komunikasi, serta etik dan kebebasan memilih.

Lingkungan komunikasi memiliki tiga dimensi : pertama dimensi fisik artinya lingkungan nyata atau berwujud yang mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan dan juga bentuk pesan. Kedua dimensi sosial-psikologis, meliputi tata hubungan status pada orang-orang yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat dimana mereka berkomunikasi. Ketiga

dimensi temporal, mencakup waktu waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah dimana komunikasi berlangsung.

Sumber-penerima adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar).

Enkoding-dekoding, enkoding adalah tindakan menghasilkan pesan sedangkan dekoding adalah tindakan menerima pesan. Hal ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa kita menjalankan fungsi-fungsi ini secara simultan. Ketika anda berbicara (enkoding), anda juga menyerap tanggapan dari pendengaran (dekoding).

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif (Spitzberg & Cupach, 1989). Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (konten) dan bentuk pesan komunikasi.

Pesan dan saluran. Pesan komunikasi dapat memiliki bentuk verbal dan nonverbal. Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Jenis-jenisnya adalah saluran suara (mendengarkan), saluran visual (melihat), saluran olfaktori (mencium), serta saluran taktil (menyentuh).

Umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya (Clement dan Frandsen, 1976). Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Umpan maju adalah informasi tentang pesan yang akan disampaikan.

Gangguan adalah pesan yang terdistorsi dalam berkomunikasi. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Tiga macam gangguan : fisik (mobil yang lewat, dengungan komputer), psikologis (prasangka dan bias), dan semantik (penggunaan bahasa asing atau istilah yang tidak dipahami).

Efek komunikasi adalah dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Contohnya adalah bertambahnya pengetahuan, belajar bagaimana menganalisis, mengevaluasi sesuatu, memperoleh sikap atau keyakinan baru, dan memperoleh cara-cara baru dalam bertindak.

Etik dan kebebasan memilih. Dimensi etis rumit karena etik begitu terkaitnya dengan falsafah hidup pribadi seseorang sehingga susah untuk menyarankan pedoman yang berlaku bagi setiap orang. Komunikasi dikatakan etis atau tidak etis, landasannya adalah gagasan kebebasan memilih serta asumsi bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Komunikasi dikatakan etis bila menjamin kebebasan memilih seseorang dengan memberikan kepada orang tersebut dasar pemilihan yang akurat. Komunikasi dikatakan tidak etis bila mengganggu kebebasan memilih seseorang dengan menghalangi orang tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam menentukan pilihan.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*Relational [dyadic]*)

Mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Maka dari itu hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*Developmental*)

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain. Komunikasi berdasarkan pengembangan berasal dari tiga faktor, yakni : prediksi berdasarkan data psikologis, pengetahuan yang menjelaskan, dan aturan yang ditetapkan secara pribadi.

Penelitian ini memilih komunikasi interpersonal diadik. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjadi di antara dua orang dan hubungan antara keduanya mantap dan jelas. Hubungannya keduanya mantap dan jelas karena terjadi antara anak remaja dan ibunya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang menjalin hubungan interpersonal (DeVito, 2011). Karena sifatnya yang interpersonal inilah, maka komunikasi antar pribadi mampu menjadi salah satu unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi sikap-perilaku individu, meningkatkan relasi, menyetatkan jiwa, memberdayakan individu, dan mampu mengatasi konflik-konflik kepentingan.

### 3. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Kualitas komunikasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang : (DeVito, 2011)

1. Sudut pandang humanistik. Pandangan yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974). Pendekatan ini sesuai dengan kondisi yang mendukung terciptanya hubungan antar manusia yang superior misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif. Pendekatan ini sesuai dengan situasi dalam keluarga di mana di dalam keluarga dituntut adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif supaya terjadi keharmonisan di dalam keluarga.
2. Sudut pandang pragmatis atau keperilakuan. Pandangan yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. Pendekatan ini sesuai pada situasi lingkungan kerja yang menekankan pada manajemen antara hubungan atasan dengan bawahan serta untuk mencapai tujuan yang sama yakni tujuan perusahaan.
3. Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan. Pendekatan ini didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan di mana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Beberapa pola pertukaran ternyata produktif dan lainnya destruktif bagi suatu hubungan. Pendekatan ini menganggap bahwa hubungan antara yang satu dengan yang lainnya adalah



mitra, di mana ketika mitra itu menguntungkan maka hubungan itu dapat terus berjalan dengan adanya pertukaran antara imbalan dan biaya. Namun, ketika mitra tersebut sudah tidak menguntungkan maka dapat ditinggalkan begitu saja. Pendekatan ini sesuai pada hubungan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

Penelitian ini memilih sudut pandang humanistik karena sesuai dengan situasi dalam lingkungan keluarga dan terjadi pada komunikasi antara ibu dengan anak remajanya di mana ada keinginan untuk menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berdasarkan sudut pandang humanistik yang sesuai dengan lingkungan keluarga, DeVito (2011) membuat lima kualitas umum yang dipertimbangkan : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan berkualitas jika dalam berkomunikasi memenuhi lima kualitas umum tersebut (DeVito, 2011).

#### **4. Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (2011) aspek-aspek komunikasi interpersonal yang efektif adalah :

##### **a. Keterbukaan (*Openess*)**

Keterbukaan memiliki tiga aspek utama yaitu: pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, adanya kesediaan untuk membuka diri, dan mengungkapkan

informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur pada stimulus yang datang yakni dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan sesuai dengan yang dimiliki dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Secara nonverbal, komunikasi empati dapat diperlihatkan dengan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Authier dan Gustafon (1982) menyarankan beberapa metode komunikasi empati secara verbal, merefleksikan balik kepada pembicara, perasaan (dan intensitasnya) yang sedang dialaminya, membuat pernyataan tentatif dan bukan mengajukan pertanyaan, menanyakan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya saling bertentangan, dan melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan

perasaan orang lain itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat ditunjukkan dengan bersikap :

1. Deskriptif. Suasana yang deskriptif adalah suasana yang tidak mengevaluasi. Mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu.
2. Spontanitas. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang, dan terbuka
3. Provisionalisme. Bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan

d. Kepositifan (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang supaya menikmati interaksi dan bereaksi secara menyenangkan dalam berinteraksi.

Dari segi sikap, dapat mengacu dari dua aspek yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan perasaan positif untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dari segi dorongan, dapat ditunjukkan dengan perilaku mendorong menghargai keberadaan orang dan pentingnya orang lain. Dorongan positif

umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau seperti istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

## 5. Faktor-faktor Kualitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Lunandi (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicinta, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat

di mana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri.

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Menurut Rakhmat (1999) faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah:

a. Percaya (*trust*)

Percaya disini merupakan faktor yang paling penting sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Dengan adanya percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka hubungan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi seseorang bersikap defensif apabila tidak menerima, tidak jujur, tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal.

c. Sikap terbuka (*open mindedness*)

Dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja dan Batasan Usia**

Remaja berasal dari bahasa asli *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2001).

Awal masa remaja berlangsung dari umur 13 sampai 14 tahun, masa remaja tengah berlangsung dari umur 15 sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dari umur 18 hingga 21 tahun (Thornburg, 1982 dalam Dariyo, 2004).

## 2. Karakteristik Perkembangan Remaja Putri dan Remaja Putra

### a. Perubahan Pubertas dan Perkembangan Fisik

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Bagi anak perempuan adalah penambahan tinggi badan yang cepat, *menarche* (haid pertama), pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Santrock, 2002).

Bagi anak laki-laki adalah penambahan tinggi badan yang cepat, tumbuhnya kumis dan mimpi basah pertama, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Malina, 1991 dan Tanner, 1991, dalam Santrock, 2002).

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi).

Pada anak perempuan, hormon *Estradiol* mulai berkembang. Hormon ini merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan (Santrock, 2002).

Pada anak laki-laki, hormon *Testosteron* mulai berkembang. Hormon ini ialah hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki (Santrock, 2002).

Pada remaja yang sudah mulai mengalami perubahan pada fisiknya akan lebih disibukkan dengan tubuhnya dan mengembangkan citra individual tentang tubuh mereka. Beberapa remaja memasuki masa pubertas lebih awal, yang lain lagi terlambat, dan yang lainnya lagi tepat pada waktunya. Perbedaan waktu dalam memasuki masa pubertas juga berdampak pada tingkat kepuasan yang dimilikinya. Pada remaja laki-laki yang lebih cepat matang akan memahami diri dengan lebih positif dan lebih berhasil menjalin relasi dengan teman-teman sebaya (Jones, 1965 dalam Santrock 2002), namun pada usia 30-an rasa identitas yang dimiliki menjadi kurang kuat (Peskin, 1967, dalam Santrock, 2002). Sebaliknya pada anak laki-laki yang terlambat matang akan kurang dapat berrelasi dengan teman-teman sebaya namun pada usia 30-an akan memiliki rasa identitas yang lebih kuat. Pada remaja perempuan yang lebih cepat matang akan mengalami lebih banyak masalah di sekolah namun juga lebih mandiri, dan lebih populer di mata anak laki-laki, akan tetapi pada perkembangannya tubuhnya akan menjadi pendek dan gemuk. Lain halnya dengan remaja



perempuan yang terlambat matang, mereka cenderung tidak populer namun pada perkembangannya tubuh mereka menjadi lebih baik karena kurus dan tinggi (Santrock 2002). Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja adalah yang paling penuh tekanan selama puncak pertumbuhan pubertas (Hill, dkk., 1985; Silverberg & Steinberg, 1990; Steinberg, 1981, dalam Santrock, 2002). Hal ini dikarenakan adanya perubahan hakekat relasi antara orang tua-remaja dan perubahan-perubahan hubungan pengasuhan. Orang tua harus lebih memahami anak remajanya yang sedang mengalami perubahan fisik. Anak remaja harus diberi pengarahan dan pengertian supaya mereka tidak menjadi minder atau terlewat bangga pada perubahan yang terjadi pada fisik mereka. Hal ini dilakukan supaya anak remaja selalu dapat melakukan tugas perkembangan mereka dengan baik.

#### b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (1952, dalam Santrock, 2002) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk

menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Menurut Piaget (1952, dalam Santrock, 2002) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berpikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja.

#### c. Perkembangan Emosi dan Sosial

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. Flavell (dalam Santrock, 2002) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai

adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka. Havighurts (1961, dalam Hurlock, 1991) berpendapat bahwa pada remaja juga mengalami pencapaian hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

#### d. Perkembangan Relasi

##### 1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2002) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Piaget (dalam Santrock, 2002) dan Sullivan (1953, dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan

remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

## 2. Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Steinberg (1993) mengemukakan bahwa masa remaja *awal* adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Collins (1990) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua.

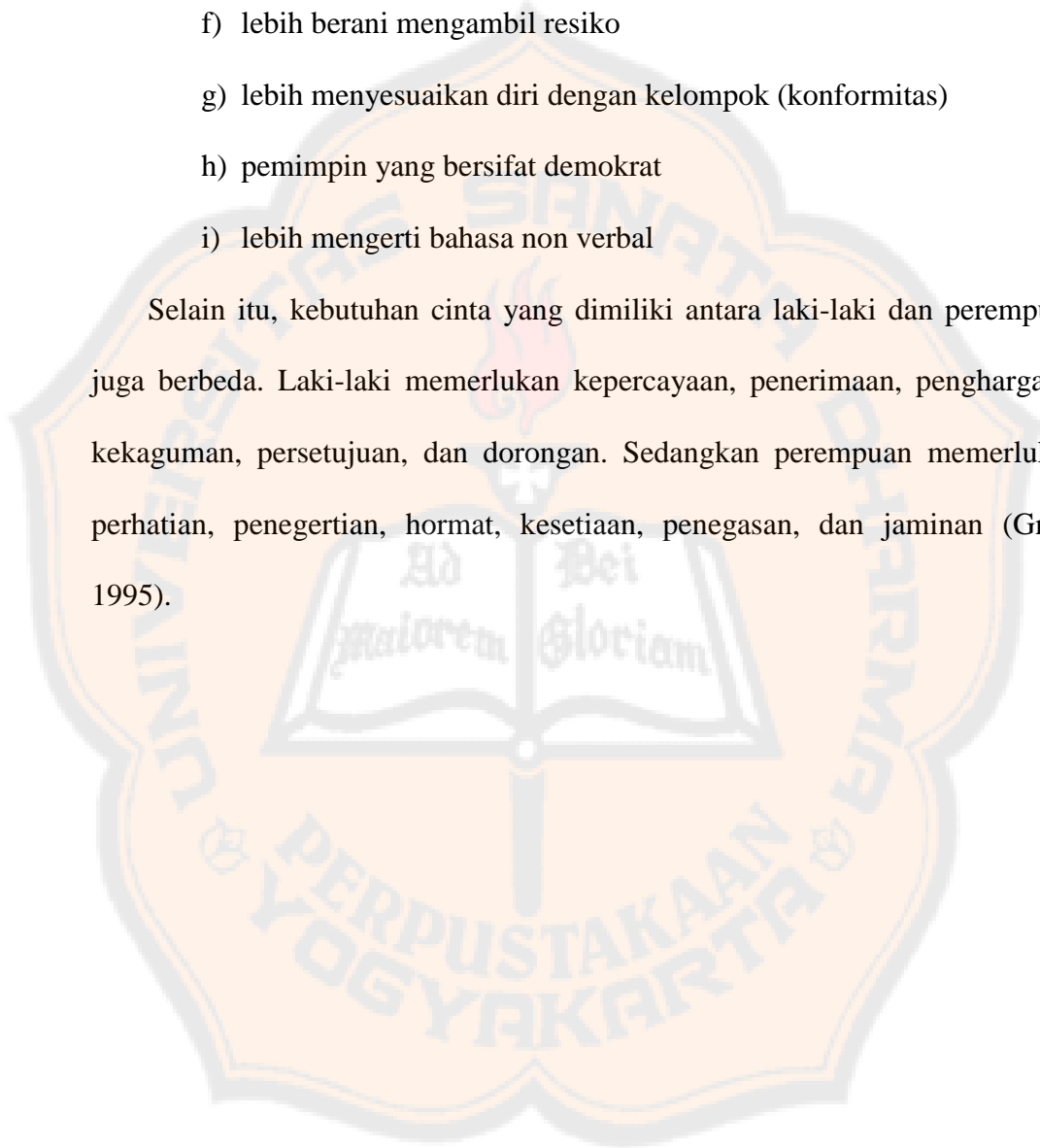
Dari uraian tersebut, ada baiknya jika anda dapat mengurangi konflik yang terjadi dengan orang tua dan remaja. Berikut ada beberapa strategi yang diberikan oleh Santrock, (2002) yaitu :

- a. Menetapkan aturan-aturan dasar bagi pemecahan konflik.
- b. Mencoba mencapai suatu pemahaman timbal balik.

- c. Mencoba melakukan curah pendapat (*brainstorming*).
  - d. Mencoba bersepakat tentang satu atau lebih pemecahan masalah.
  - e. Menulis kesepakatan.
  - f. Menetapkan waktu bagi suatu tindak lanjut untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.
- e. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik dasar yang dibawa sejak lahir. Perbedaan tersebut yang membuat munculnya perbedaan cara berkomunikasi dan berperilaku diantara keduanya. Perbedaan karakteristik tersebut adalah: (Lippa, 2005)
- 1) Laki-laki:
    - a) asertif
    - b) percaya diri
    - c) terbuka
    - d) agresif
    - e) ingin berkompetisi untuk memperoleh yang diinginkan
    - f) senang bekerja secara kelompok
    - g) senang berkhayal
    - h) pemimpin dengan model autokrat
    - i) suka bernegosiasi
  - 2) Perempuan:
    - a) penolong/perhatian
    - b) mudah cemas

- c) pengendalian diri yang baik
- d) memiliki pemikiran yang tradisional
- e) cepat bereaksi ketika dilanda stress
- f) lebih berani mengambil resiko
- g) lebih menyesuaikan diri dengan kelompok (konformitas)
- h) pemimpin yang bersifat demokrat
- i) lebih mengerti bahasa non verbal

Selain itu, kebutuhan cinta yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki memerlukan kepercayaan, penerimaan, penghargaan, kekaguman, persetujuan, dan dorongan. Sedangkan perempuan memerlukan perhatian, pengertian, hormat, kesetiaan, penegasan, dan jaminan (Gray, 1995).



### C. Dinamika Antar Variabel

Remaja memiliki perubahan-perubahan yang signifikan baik dari segi fisik, kognitif, dan emosi-sosial. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2001). Perubahan-perubahan yang tampak adalah adanya perubahan fisik menuju ke arah pubertas, terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial, diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh menjadi semakin panjang atau tinggi.

Pada anak perempuan, hormon *Estradiol* mulai berkembang. Hormon ini merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan (Santrock, 2002). Pada anak laki-laki, hormon *Testosteron* mulai berkembang. Hormon ini ialah hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki (Santrock, 2002).

Perkembangan pola pikir yang menuju ke tahap operasional formal yakni lebih abstrak, idealis, dan logis, serta adanya perkembangan emosi-sosial, di mana dunia teman sebaya mulai berkembang dan mulai berani membantah

orang tua (Santrock, 2002). Perubahan ini baik karena menunjukkan bahwa seorang anak menuju fase kehidupan yang lebih tinggi. Pada remaja akhir, remaja sudah tidak terlalu disibukkan dengan perubahan fisik yang mereka alami. Selain itu, mereka sudah lebih banyak melalui masa remaja yang ada hubungannya dengan perubahan pola pikir, pergaulan, dan tututan yang tinggi.

Dalam perkembangannya remaja memerlukan peran ibu sebagai sosok pembimbing dan sahabat untuk mengatasi masalah yang sedang dialami. Peran ibu berbeda pada remaja putra dan remaja putri terkait adanya perbedaan gender di antara keduanya serta adanya perbedaan kebutuhan perkembangan yang dimiliki anak remajanya. Pada dasarnya remaja putri lebih suka memberi nasihat, lebih mudah menyampaikan emosi yang sedang dirasakan, mudah mengeluh, bersikap dewasa, dan mudah mengungkapkan kekecewaan. Sedangkan remaja putra, kurang mau mengerti perasaan orang lain, kurang mau mendengarkan, tidak mau disalahkan, dan kurang tanggap akan suatu situasi (Gray, 1995). Melihat hal tersebut maka antara remaja putra dan ibunya memunculkan konflik yang lebih besar. Adanya perbedaan itu maka kualitas komunikasi yang tercipta pun menjadi berbeda.

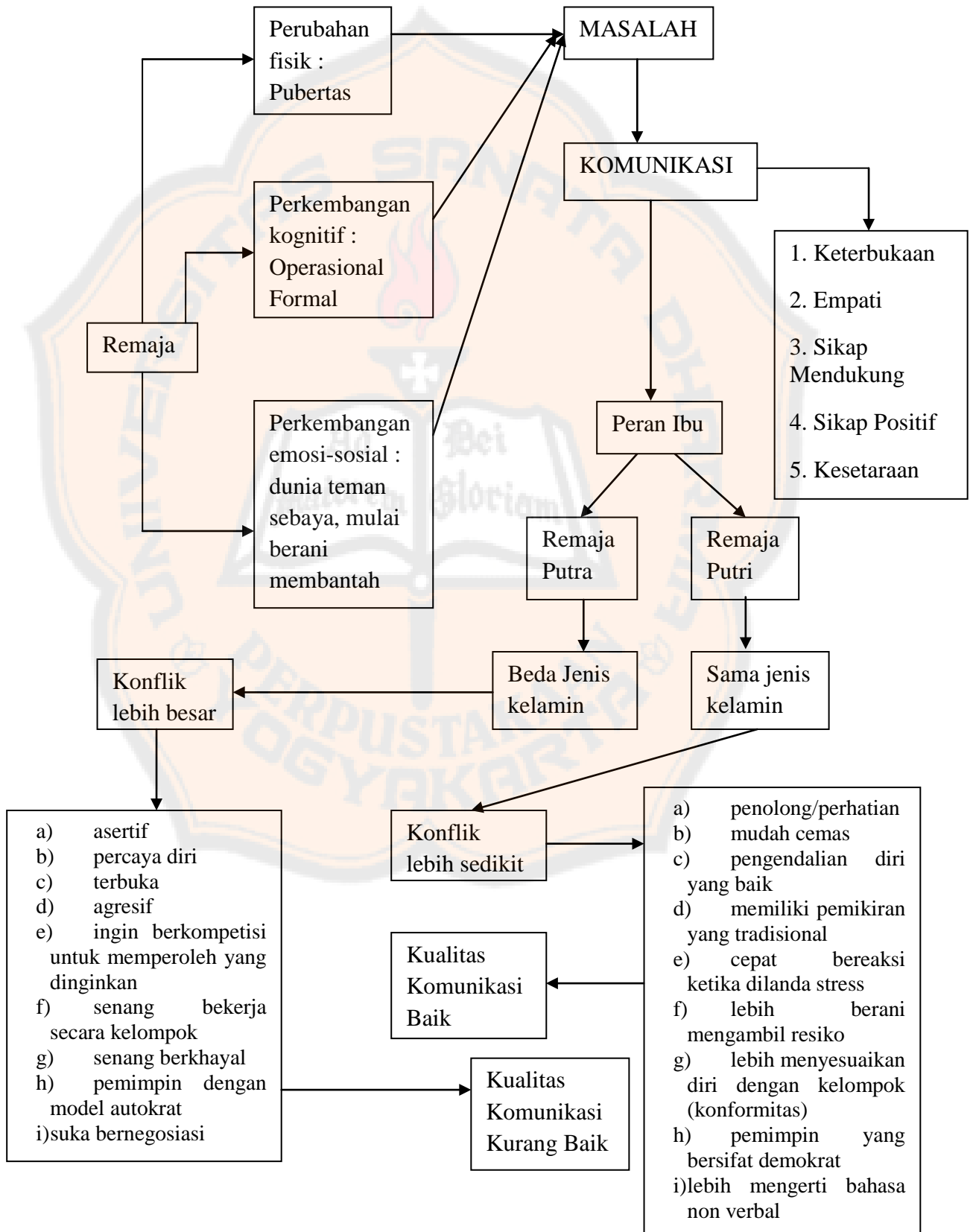
Maka dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada, peneliti dapat membuat hipotesis kualitas komunikasi remaja akhir putri dan ibunya lebih tinggi daripada kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan ibunya.



**D. Skema Perbedaan Kualitas Komunikasi Remaja Putra dan Remaja Putri dengan Ibunya**

**Putri dengan Ibunya**

**gambar 1**



**E. Hipotesis**

Hipotesis: Kualitas komunikasi antara remaja akhir putri dan ibunya lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan ibunya.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada pendekatan inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Metode kuantitatif akan menghasilkan signifikansi perbedaan kelompok (Azwar, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mencari ada tidaknya perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putra dengan ibunya.

##### **B. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Kualitas Komunikasi
2. Variabel Bebas : Jenis Kelamin Remaja

##### **C. Definisi Operasional**

1. Variabel Tergantung : Kualitas Komunikasi

Kualitas komunikasi adalah adalah tingkatan pencapaian kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan antara komunikator dan penerima pesan. Kualitas komunikasi terdiri dari lima aspek yakni keterbukaan,

empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kualitas komunikasi diukur dengan menggunakan skala yang berisi item-item berdasarkan aspek-aspek yang ada. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula kualitas komunikasi yang dimiliki oleh remaja tersebut.

## 2. Variabel Bebas : Jenis kelamin

Jenis Kelamin dapat dibedakan menjadi 2 yakni pria dan wanita. Maka dari itu pada remaja dapat dibedakan menjadi remaja putri dan remaja putra. Jenis kelamin diketahui dengan menanyakan data jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) pada subjek yang tersedia di bagian awal dari kuesioner.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir usia 18-21 tahun pada remaja putri berjumlah 50 orang dan pada remaja putra berjumlah 50 orang.

Karakteristik pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

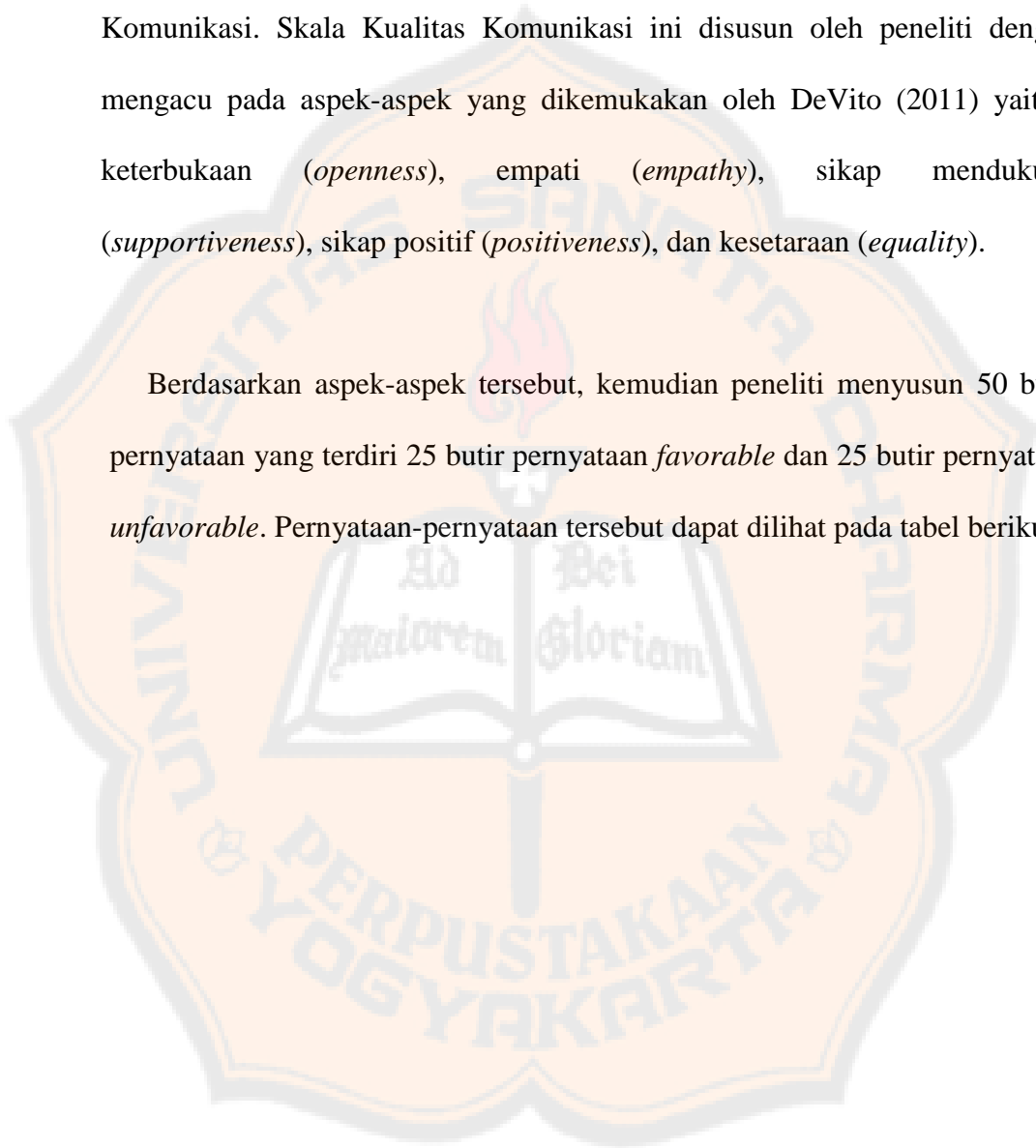
- a. Remaja akhir yang berusia minimal 18 tahun dan maksimal 21 tahun.
- b. Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan jumlah masing-masing 50 orang
- c. Remaja yang masih dan atau pernah memiliki ibu kandung

Cara mencari sampel penelitian adalah dengan menggunakan model *quota sampling*, yaitu pemilihan subjek dengan menentukan jumlah subjek terlebih dahulu dan berdasarkan ciri-ciri yang dibutuhkan.

### E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode survey dengan alat pengambilan data bermodel skala likert mengenai Kualitas Komunikasi. Skala Kualitas Komunikasi ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh DeVito (2011) yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, kemudian peneliti menyusun 50 butir pernyataan yang terdiri 25 butir pernyataan *favorable* dan 25 butir pernyataan *unfavorable*. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel 1***Blue Print* Skala Kualitas Komunikasi Sebelum Seleksi Item

Aspek	Nomor Item		Bobot	Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable		
Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	1,6,15,29,46	19,23,34,39,49	20 %	10
Empati ( <i>Emphaty</i> )	2,7,28,35,45	14,18,24,33,40	20 %	10
Dukungan ( <i>Supportiveness</i> )	3,8,20,27,36	13,17,32,41,44	20 %	10
Kepositifan ( <i>Positiveness</i> )	4,21,26,37,48	9,12,16,31,43	20 %	10
Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	5,22,38,47,50	10,11,25,30,42	20 %	10
<b>Total</b>			<b>100 %</b>	<b>50</b>

Skala disusun menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*Summated Rating*) dengan Skala Likert, yaitu metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2003). Dengan metode ini, subjek diminta untuk merespon item-item yang dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable*.

Pada skala peneliti tidak menggunakan N (netral) dan hanya menggunakan empat kategorisasi yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan

STS (Sangat Tidak Sesuai). Dasar pemilihan tersebut, menurut Hadi (1991) didasarkan pada tiga alasan, yaitu :

1. Kategori *undedicated* yaitu arti ganda, bisa diartikan belum memutuskan/memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, sangat sesuai, sangat tidak sesuai bahkan ragu-ragu.
2. Tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas kecenderungan jawabannya, kearah sesuai atau tidak sesuai.
3. Maksud kategorisasi SS-S-TS-ST

Penilaian subjek untuk pernyataan positif (*favorable*) :

**Tabel 2**

Skor Butir-Butir *Favorable* Pada Skala Kualitas Komunikasi

Respon	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi kualitas komunikasi pada subjek. Sebaliknya, semakin rendah, maka semakin rendah kualitas komunikasi subjek.

Penilaian subjek untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**

Skor Butir-butir *Unfavorable* Skala Kualitas Komunikasi

Respon	Skor
Sangat Sesuai	1
Sesuai	2
Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	4

Skor yang rendah menunjukkan subjek memiliki kualitas komunikasi yang rendah. Sebaliknya, skor yang tinggi menunjukkan subjek memiliki kualitas komunikasi yang tinggi.

## **F. Kredibilitas Alat Ukur**

### **1. Estimasi Validitas**

#### **a. Validitas isi**

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (Azwar, 2003). Peneliti bertanya kepada dosen pembimbing. Diawali dengan melihat acuan tokoh dalam penentuan aspek. Kemudian dosen melihat apakah item-item pada alat ukur sesuai



dengan *blue print* nya dan memeriksa apakah masing-masing item telah sesuai dengan aspek yang akan diungkapnya.

b. Validitas tampak

Maksud dari validitas tampak ini adalah melihat sekilas definisi operasional, aspek, item dan *blue print* yang kemudian ditanyakan kepada dosen pembimbing tentang kesesuaian di dalamnya. Dari sana dapat dilihat apakah alat ukur sudah dapat melakukan fungsi pengukuran dengan tepat.

**2. Estimasi Reliabilitas**

Reliabilitas alat ukur merupakan keajegan dari alat ukur terkait dengan hasil yang didapatkan pada subjek yang berbeda. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Metode yang digunakan adalah dengan metode Alpha Cronbach yakni membelah sebanyak item. Mengetahui reliabilitas item dengan melihat nilai Cronbach yang diuji dengan *SPSS for windows versi 17*. Koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Alat ukur dikatakan *reliable* jika koefisien reliabilitasnya mendekati 0.9 (Azwar, 2003).

**Seleksi Item**

Seleksi item sangat dibutuhkan pada pembuatan alat ukur. Seleksi ini penting karena kualitas skala psikologis terletak pada item-item yang

ada di dalamnya. Seleksi item digunakan untuk melihat apakah indikator-indikator pada alat ukur sudah sesuai dengan apa yang ingin diungkap. Selain itu, untuk melihat penulisan item apakah sudah sesuai dengan ejaan yang tepat dan tidak memiliki *social desirability*. Karena apabila memiliki *social desirability* yang tinggi maka subjek akan cenderung menjawab hanya sesuai dengan tuntutan sosial dan bukan sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada diri subjek. Kemudian seleksi item menggunakan uji daya beda.

Daya beda item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara subyek pada aspek yang hendak diukur oleh tes yang bersangkutan. Pengujian daya beda dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor tiap item dengan skor total tes itu. Pengujian konsistensi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item total ( $R_{ix}$ ). Hasil ini disebut indeks daya beda item. Batasan yang digunakan 0,3. Item yang memiliki nilai  $r$  diatas 0,3 dianggap memenuhi kriteria sebagai item yang baik, sedangkan item yang memiliki nilai  $r$  kurang dari 0,3 dianggap sebagai item yang buruk dan akan digugurkan (dalam Azwar, 2003). Jika jumlah item yang baik tidak mencukupi jumlah yang dibutuhkan, maka nilai batas dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 (Azwar, 2003).

### 3. Hasil Uji Skala

#### a. Estimasi Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *SPSS for windows versi 17*, Skala Kualitas Komunikasi memiliki koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,944. Hasil koefisien alpha Skala Kualitas Komunikasi menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel.

#### b. Estimasi Daya Beda Item

Peneliti melakukan uji coba Skala Kualitas Komunikasi dengan melibatkan 60 subjek yaitu 30 remaja akhir putri dan 30 remaja akhir putra. Setelah data terkumpul, skala Kualitas Komunikasi kemudian diproses menggunakan *SPSS for windows versi 17*. Hasil analisis pengukuran Skala Kualitas Komunikasi dengan melihat nilai  $r$  yang kurang dari 0,3 menunjukkan bahwa dari 50 item yang diujikan, terdapat 41 item yang baik dan 9 item yang gugur. Hasil dari uji daya beda Skala terdapat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4**

*Blue Print* Skala Kualitas Komunikasi Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Item		Bobot	Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable		
Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	1,6, <b>15</b> ,29,46	19,23,34, <b>39</b> ,49	20 %	10
Empati ( <i>Emphaty</i> )	<b>2</b> ,7,28,35,45	14,18,24,33,40	20 %	10
Dukungan ( <i>Supportiveness</i> )	<b>3</b> ,8,20,27,36	<b>13</b> ,17, <b>32</b> ,41,44	20 %	10
Kepositifan ( <i>Positiveness</i> )	4,21, <b>26</b> ,37,48	9,12,16,31,43	20 %	10
Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	5,22,38,47,50	10, <b>11</b> ,25,30, <b>42</b>	20 %	10
<b>Total</b>			<b>100 %</b>	<b>50</b>

Keterangan : Angka yang dicetak **tebal** adalah item yang gugur dalam *try out*.

Setelah melakukan seleksi item dan dengan melihat sebaran jumlah item per aspek yang masih proporsional maka dibuat hasil akhir Skala seperti yang ada pada tabel dibawah ini :

Tabel 5

*Blue Print* Skala Kualitas Komunikasi

Aspek	Nomor Item		Bobot	Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable		
Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	1,6,29,46	19,23,34,49	19,5 %	8
Empati ( <i>Emphaty</i> )	7,28,35,45	14,18,24,33,40	22 %	9
Dukungan ( <i>Supportiveness</i> )	8,20,27,36	17,41,44	17 %	7
Kepositifan ( <i>Positiveness</i> )	4,21,37,48	9,12,16,31,43	22 %	9
Kesetaraan ( <i>Equality</i> )	5,22,38,47,50	10,25,30	19,5 %	8
<b>Total</b>			<b>100%</b>	<b>41</b>

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya. Metode yang dilakukan adalah dengan *independent sample t-test*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Persiapan Penelitian**

Peneliti sudah memiliki gambaran akan melakukan penelitian pada mahasiswa program studi Mekatronika Universitas Sanata Dharma sebagai subjek laki-laki dan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma sebagai subjek perempuan. Maka dari itu, peneliti meminta persetujuan pada dosen pengampu Sastra Inggris dan Mekatronika seminggu sebelum penelitian diadakan. Ketika sudah diberi persetujuan maka peneliti menyiapkan diri untuk melakukan penelitian.

##### **2. Proses Penelitian**

Penelitian diadakan pada 1 Desember 2011. Peneliti melakukan penelitian pada satu kelas prodi Mekatronika yang termasuk dalam semester tiga. Penyebaran dilakukan terhadap satu isi kelas. Kemudian penelitian berlanjut pada dua kelas prodi Sastra Inggris. Penelitian dilanjutkan pada mahasiswa PGSD, PBI dan Sastra Inggris di luar kelas.

Peneliti menyebarkan 110 kuesioner dalam penelitian kali ini. Pengumpulan datanya adalah dengan cara meminta subjek mengisi

kuesioner yang berisi satu skala yaitu skala kualitas komunikasi. Jumlah subjek yang dibutuhkan adalah 100 dengan pembagian 50 laki-laki dan 50 perempuan dengan kriteria berusia 18-21 tahun. Jumlah kuesioner yang disebar lebih banyak dari yang dibutuhkan, hal ini untuk mengantisipasi adanya kuesioner yang gugur. Kuesioner dinyatakan gugur ketika usia subjek lebih dari 21 tahun, cara pengisian yang kurang tepat, dan adanya pernyataan yang tidak diisi dengan lengkap.

### 3. Data Demografis Subjek Penelitian

**Tabel 6**

Usia Subjek

Usia Jenis Kelamin	18 Tahun	19 Tahun	20 Tahun	21 Tahun
Laki-laki	9	17	14	10
Perempuan	-	5	29	16

**Tabel 7**

Data Demografis

Jenis Kelamin	Status Ibu Kandung	Pendidikan Terakhir Ibu	Pekerjaan Ibu	Tempat Tinggal Saat Ini
Laki-laki	Hidup: 48 Meninggal: 2	SD: 4 SMP: 2 SMA/K: 21 D2: 2 D3: 3 S1: 16 S2: 2	IRT: 24 Swasta: 3 PNS: 11 Guru: 6 Wiraswasta: 6	Rumah dengan Orang Tua: 5 Rumah dengan Ibu: 1 Kos: 44
Perempuan	Hidup: 50 Meninggal: -	SD: 1 SMP: 2 SMA/K: 23 D2: 1 D3: 4 S1: 17 S2: 2	IRT: 26 Swasta: 4 PNS: 7 Guru: 8 Wiraswasta: 3 Bidan: 1 Dokter: 1	Rumah dengan Orang Tua: 18 Rumah dengan Ibu: 4 Kos: 28

Subjek yang digunakan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia antara 18-21 tahun. Dimana terletak pada tahap perkembangan remaja akhir. Selain itu, subjek menyertakan



status ibu kandung apakah masih hidup atau sudah meninggal dan ternyata 98% para remaja masih memiliki ibu. Pendidikan terakhir ibu diperoleh memiliki rentang dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sarjana Strata Dua. Pekerjaan ibu ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, karyawan swasta, PNS, guru, wiraswasta, bidan, dan guru. Para remaja yang saat ini sedang kos sebesar 72%, 23% tinggal bersama orang tua, dan 5% tinggal bersama ibunya. Subjek penelitian diambil dilingkungan Universitas Sanata Dharma yaitu pada semester tiga dan lima terutama prodi Mekatronika dan Sastra Inggris. Jumlah yang dibutuhkan adalah 50 remaja putra dan 50 remaja putri.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS 17 For Windows* dan hasilnya adalah sebagai berikut :

- 1) Uji normalitas pada remaja putra menghasilkan nilai z sebesar 0,496 dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian sebaran skor pada remaja putra dinyatakan normal.
- 2) Uji normalitas pada remaja putri menghasilkan nilai z sebesar 0,591 dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian sebaran skor pada remaja putri dinyatakan normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan *SPSS 17 For Windows*. Nilai  $F = 13,210$  dengan  $p = 0,000$ . Artinya bahwa nilai  $p < 0,05$ . Maka data dari kelompok-kelompok dalam penelitian ini tidak memiliki varians yang sama.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan *SPSS 17 For Windows*. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas komunikasi antara remaja akhir putri dan ibunya lebih tinggi daripada remaja akhir putra dan ibunya. Dari 100 subjek penelitian yang terdiri dari 50 remaja putra dan 50 remaja putri diperoleh *mean* dari remaja akhir putra sebesar 126,26 sedangkan *mean* dari remaja akhir putri sebesar 122,18, nilai  $t$  sebesar 1,512, dan nilai  $p$  sebesar 0,134 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri dengan ibunya. Maka, hipotesis penelitian ini ditolak.

**Tabel 8**

**Hasil Uji**

**Group Statistics**

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Data	1	50	126.2600	9.37607	1.32598
	0	50	122.1800	16.61655	2.34994

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
data	Equal variances assumed	13.210	.000	1.512	98	.134	4.08000	2.69822	-1.27454	9.43454
	Equal variances not assumed			1.512	77.330	.135	4.08000	2.69822	-1.29248	9.45248

Uji Per Aspek

Tabel 9

Perbedaan Nilai Means Per Aspek

JK \ Aspek	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
Putra	126	123	128	128	126
Putri	123	121	110	124	120
T	0,413	0,539	1,791	0,600	1,156
p	0,686	0,597	0,099	0,557	0,267

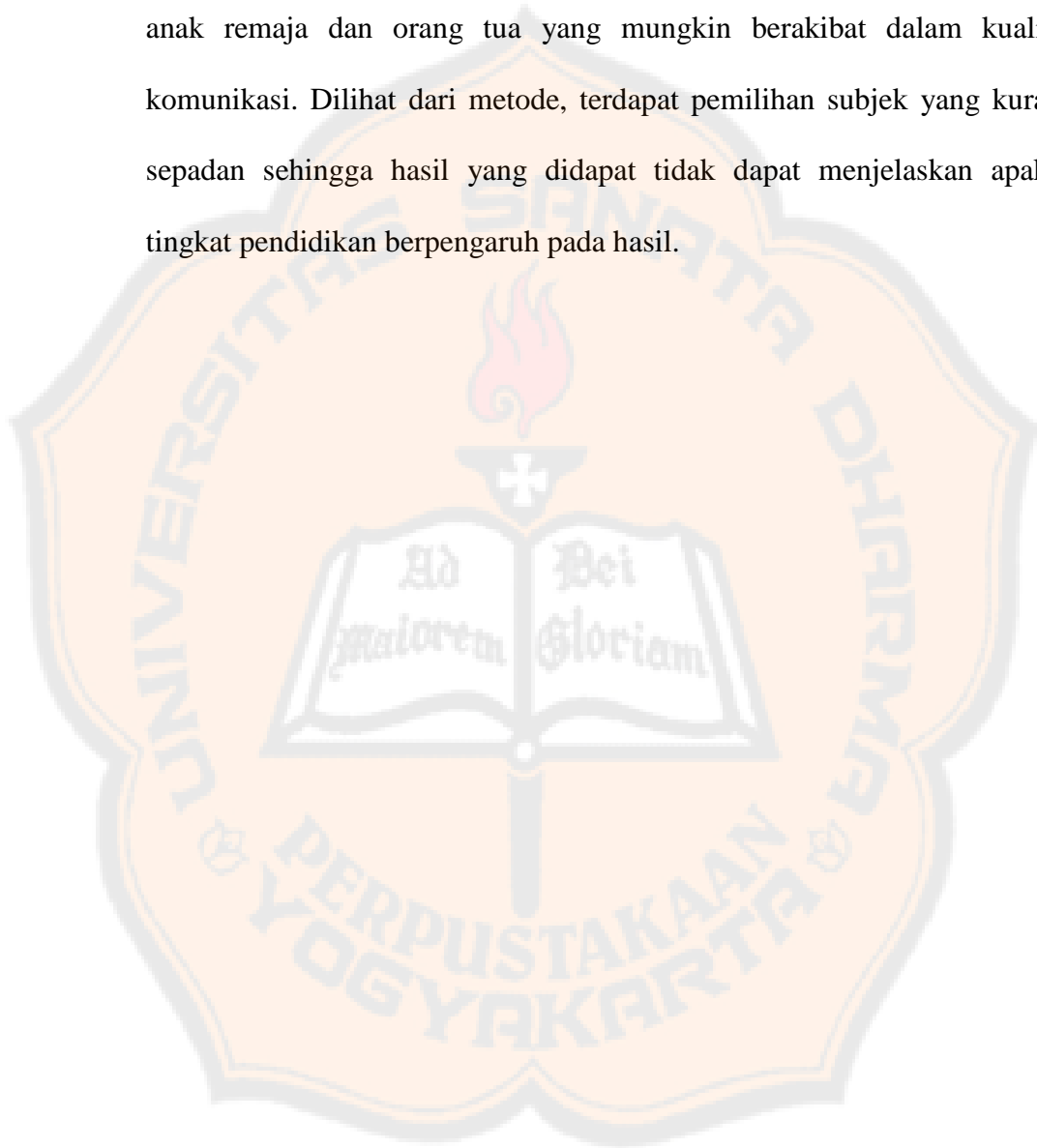
Dari hasil uji per aspek (dapat dilihat di lampiran halaman 85) terlihat bahwa nilai *means* pada lima aspek yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) pada remaja putra lebih tinggi daripada remaja putri. Namun perbedaan yang diperoleh tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian menolak hipotesis penelitian dengan menyatakan bahwa kualitas komunikasi pada remaja akhir putri dan ibunya tidak lebih tinggi secara signifikan dari kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan ibunya.

Ketiadaan perbedaan antara remaja akhir putra dan remaja akhir putri ini bisa diakibatkan oleh kurang lengkapnya penggambaran teori yang dipaparkan. Teori menjelaskan kualitas dipengaruhi oleh konflik antara ibu dan anak remajanya. Dalam teori tidak memasukkan kemampuan remaja dan orang tua dalam mengatasi konflik. Remaja putra dan ibunya memiliki konflik yang lebih besar, namun bisa jadi penyelesaian konflik di antara keduanya lebih baik. Pengatasan konflik yang baik ini memungkinkan munculnya kualitas komunikasi yang lebih baik diantara keduanya. Pada remaja putri dan ibu tidak memunculkan konflik yang besar, namun bisa jadi proses penyelesaian di antara keduanya tidak berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab hipotesis penelitian ditolak adalah kurang lengkapnya teori dan kurang tepatnya metode. Pada teori tidak dijelaskan cara mengatasi konflik antara anak remaja dan orang tua yang mungkin berakibat dalam kualitas komunikasi. Dilihat dari metode, terdapat pemilihan subjek yang kurang sepadan sehingga hasil yang didapat tidak dapat menjelaskan apakah tingkat pendidikan berpengaruh pada hasil.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi antara remaja akhir putri dan ibunya secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kualitas komunikasi antara remaja akhir putra dan ibunya ditolak.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi remaja dan ibu

Remaja putra dan putri memiliki kualitas komunikasi yang sama dengan ibunya. Disarankan supaya kualitas komunikasi diteruskan secara sepadan oleh ibu pada remaja akhir putra maupun remaja akhir putri.

2. Bagi peneliti-peneliti berikutnya

a) Peneliti berikutnya supaya dapat menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara remaja dan ibu. Secara khusus disarankan agar penelitian berikut memasukkan ubahan kemampuan mengelola konflik dalam komunikasi.

b) Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pemilihan subjek penelitian yang memiliki jenjang pendidikan sepadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, S. (2002). *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS. 10 for Windows*. Yogyakarta: J&J Learning.
- Apollo. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi Secara Lisan Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, vol 1, no 1, 17-32. Forum Komunikasi Psikologi Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
- Aunidya. (2007). *Men From Mars, Women From Venus*. Diunduh 27 April 2012 dari <http://aunidya.multiply.com>.
- Azar, B. (2009). *The Bond Between Mother and Child*. Diunduh 22 Februari 2009 dari <http://www.apa.org>.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barus, G. (2005). Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Menuju Keluarga Harmonis. *Jurnal Intelektual, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol 3, no 2, 137-152. Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Bowlby, J. (1972). The Child's Tie to His Mother: Attachment Behavior. Dalam C. Stendler & Stendler, F (Eds.), *Readings in Child Behavior and Development*. New York: Harcourt Brase Javanovich.
- Collins, W. A. (1990). Parent-Child Relationships in The Transition to Adolescence: Continuity and Change in Interaction, Affect, and Cognition. Dalam R. Montemayor, G. R. Adams, & T. P. Gellota (Eds.), *From Childhood to Adolescence: A Transitional Period?* Newbury Park, CA: Sage.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Gray, J. (1995). *Pria dari Mars, Wanita dari Venus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa & Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawati, R., Hartati, S. & Listiara, A. (2006). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, vol 3, no 2, 93-115. PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrument*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Havighurst, R. J. (1961). Successful Aging. *Gerontologist*, 1, 8-13.
- Hawari, D. (1990). *Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat*. Tesis Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.
- Hill, J. P., Holmbeck, G. N., Marlow, L., Green, T. M., & Lynch, M. E. (1985). Pubertal Status and Parent-Child Relations in Families of Seventh-grade Boys. *Journal of Early Adolescence*, 5, 31-44.
- Hurlock, B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jawwad, M. A. A. (2010). *Anakku Curhat dengan Orang Lain*. Surakarta: Rahma Media Pustaka.
- Johnson, D. W. (1981). *Reaching Out. Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall
- Kawaguchi, M. C., Welsh, D. P., Powers, S. I. & Rostosky, S. S. (1998). *Mothers, Fathers, Sons, and Daughters : Temperament, Gender, and Adolescent-Parent Relationships*. Diunduh 18 Februari 2009 dari <http://www.business.highbeam.com>. 425075/article-1G1-55415031/mothers-father-sons-daughters-temperament-gender&sa=x&ei=gq7aT4L0NI3RrQfhozyTCQ&vwd=0CFkQ7gEwAg&prev=search%3Fq%3Fq%3Dmothers,%2Bfathers,%2Bsons,%2Band%2doughter:%2Btemperament,%2Bgender,%2Band%2Badolescent-parent%2Brelationship%26hl%3Did%26biw%3D1280%26bih%3D709%26prmd%Dimvnsb.
- Lippa, R. A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture (second edition)*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lunandi, A. G. (1994). *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malina, R. M. (1991). Growth Spurt, Adolescent (II). Dalam R. M. Lerner, A. C. Petersen, & J. Brooks-Gunn (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (vol. I). New York: Garland.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peskin, H. (1967). Pubertal and Ego Functioning. *Journal of Abnormal Psychology*, 72, 101-105.



- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International University Press.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramadhani, S. (2008). *The Art of Positive Communicating*. Yogyakarta: Bookmarks.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rutter, M. (1980). *Parent-Child Separation, Psychological Effect on The Children Psychopatology. Vol I*. New York: International University Press Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Silverberg, S. B., & Steinberg, L. (1990). Psychological Well-being of Parents with Early Adolescent Children. *Developmental Psychology*, 17. 833-840.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence (edisi ketiga)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: W. W. Norton.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. (2007). *Kiat Merujuk Sumber Acuan dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tanner, J. M. (1991). Growth Spurt, Adolescent (II). Dalam R. M. Lerner, A. C. Petersen, & J. Brooks-Gunn (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (vol. I). New York: Garland.
- Thornburg, H. D. (1982). *Development in Adolescence*. California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Oktavita.(2010). *Arumi Bachsin Kabur Dari Rumah*. Diunduh 21 Agustus 2010 dari <http://www.oktavita.com./arumi-bachsin-kabur-dari-rumah.htm>.

# LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1

### Skala Kualitas Komunikasi



**1.1 Skala Sebelum Dilakukan Uji Coba**

**SKALA PENELITIAN**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

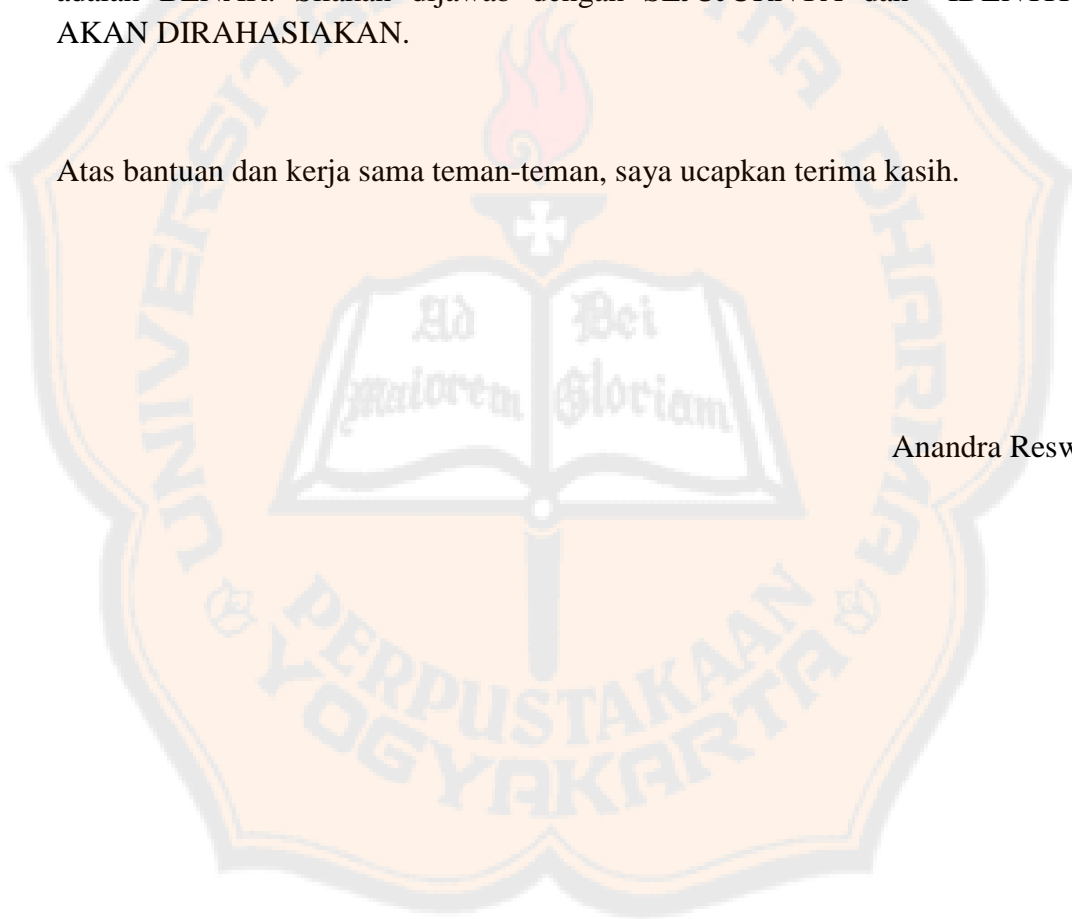
**2011**

Teman-teman terkasih,

Saat ini saya memohon kesediaan teman-teman untuk meluangkan waktunya beberapa menit untuk mengisi pertanyaan dalam angket yang saya berikan. Bantuan dari teman-teman dalam penelitian ini sangat saya butuhkan dalam rangka penyusunan tugas akhir. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk menyimak dengan baik dan mengisi LENGKAP setiap pertanyaan yang ada, di mulai dari IDENTITAS DIRI masing-masing serta pertanyaan pada ANGKET. Silakan diisi sesuai dengan keadaan, pikiran, ataupun perasaan teman-teman sesuai dengan pengalaman masing-masing. Diharapkan untuk mengerjakan sendiri tanpa pengaruh pihak manapun. Semua jawaban adalah BENAR. Silakan dijawab dengan SEJUJURNYA dan IDENTITAS AKAN DIRAHASIAKAN.

Atas bantuan dan kerja sama teman-teman, saya ucapkan terima kasih.

Anandra Reswari



**Petunjuk Pengerjaan Soal :**

Berikut ini disajikan 50 butir pernyataan. Silakan memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau apa yang dipikirkan dan dirasakan saat ini berdasarkan pengalaman masing-masing dengan cara memilih salah satu dari empat jawaban yang diberikan di bawah ini :

**SS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri anda

**S** : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri anda

**TS** : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri anda

**STS** : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri anda

Pilihlah menggunakan **tanda centang (√)** pada kolom yang telah disediakan. Diharapkan untuk menyimak dengan seksama pada setiap pernyataan sebelum memilih jawaban yang ada dan jangan sampai ada yang terlewatkan. Dalam skala ini semua jawaban adalah **BENAR**. Oleh karenanya, silakan dijawab yang paling sesuai dengan **keadaan masing-masing**. Keseriusan teman-teman sangat diperlukan dalam menjawab semua pernyataan ini.

Contoh cara pengisian :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang kuliah di universitas ini		√		

**SELAMAT MENGERJAKAN**

**IDENTITAS DIRI**

**INISIAL** :.....

**USIA** :.....

**JENIS KELAMIN** :.....

**STATUS IBU KANDUNG** :  
**MASIH HIDUP / SUDAH MENINGGAL \***

**PENDIDIKAN TERAKHIR IBU** :.....

**PEKERJAAN IBU** :.....

**SAAT INI TINGGAL DI** : **RUMAH DENGAN ORANGTUA / RUMAH  
DENGAN IBU / RUMAH DENGAN AYAH / KOS \***

**BAGI YANG KOS, SUDAH BERAPA LAMA TINGGAL DI KOS**  
:.....

**NB : \* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat bercerita tentang harapan yang saya miliki kepada Ibu				
2.	Saya ikut merasakan kesedihan ketika Ibu sedang kehilangan uang				
3.	Ibu membesarkan hati saya ketika saya sedang mengalami kebingungan dalam memilih jurusan				
4.	Saya dapat menerima kritikan yang diberikan oleh Ibu				
5.	Ibu memberikan kesempatan kepada saya untuk mencoba sesuatu yang baru				
6.	Saya dapat menceritakan masalah pribadi saya kepada Ibu				
7.	Ibu memberikan senyuman hangat ketika saya sedang menceritakan kagalauan hati saya				
8.	Saya merasa diterima seutuhnya oleh Ibu				
9.	Saya merasa minder karena Ibu menganggap saya tidak mampu				
10.	Ibu menertawakan kekeliruan saya di depan orang lain				
11.	Ibu mau menghargai saya jika saya sudah melakukan apa yang				



	diinginkannya				
12.	Ibu tidak memberikan pujian ketika saya berhasil melewati suatu masalah				
13.	Saya tidak mendapat dukungan ketika saya menceritakan impian saya kepada Ibu				
14.	Ibu tidak dapat memahami kesedihan saya yang putus dengan pacar				
15.	Saya bisa mengatakan ketidaksetujuan saya terhadap sikap Ibu yang memberlakukan jam malam terlalu cepat kepada saya				
16.	Ibu tidak mau berbicara dengan saya, ketika saya melakukan kesalahan				
17.	Ibu menyalahkan saya ketika saya gagal memperoleh nilai yang baik				
18.	Ketika saya sedang bercerita, Ibu masih menyibukkan diri dengan telepon genggamnya				
19.	Saya lebih baik memendam kekesalan saya karena tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik daripada menceritakan kepada Ibu				
20.	Ibu memberi pelukan hangat				

	ketika saya sedang dilanda kesusahan				
21.	Ibu memberitahukan pada saya hal-hal apa saja yang membuat kemajuan dalam hidup saya				
22.	Ibu selalu menganggap saya sebagai orang yang bisa diajak bertukar pikiran				
23.	Saya menyembunyikan ketidaksepakatan saya terhadap Ibu yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri				
24.	Saya bersikap cuek ketika Ibu sedang bercerita				
25.	Saya memotong pembicaraan ibu karena saya menganggap saran ibu tidak sesuai dengan keinginan saya				
26.	Saya yakin bahwa saya dapat melewati semua masalah yang saya hadapi				
27.	Ibu mendorong saya untuk tidak menyerah dalam suatu situasi yang menyulitkan				
28.	Ibu memberikan perhatian penuh ketika saya sedang bercerita				
29.	Saya bercerita kepada Ibu tentang kegundahan hati saya karena sedang bermasalah				

	dengan sahabat				
30.	Ibu menganggap saya sebagai anak kecil sehingga perkataan saya tidak didengarkan				
31.	Ibu membentak ketika menyuruh saya mengerjakan pekerjaan rumah				
32.	Saya merasa harus berdiri sendiri untuk mencapai sesuatu yang saya inginkan				
33.	Saya lebih baik menunduk daripada menatap mata Ibu saya ketika bercerita				
34.	Saya tidak dapat menceritakan peristiwa memalukan yang saya alami kepada Ibu				
35.	Saya mendengarkan sepenuh hati ketika Ibu sedang bercerita mengenai masalahnya				
36.	Saya memberikan semangat kepada Ibu, ketika Ibu sedang mengalami banyak masalah				
37.	Ibu menunjukkan wajah penuh dengan kehangatan ketika sedang mendengarkan masukan dari saya				
38.	Saya dapat berpendapat mengenai peraturan yang akan dibuat di keluarga				
39.	Saya cenderung bercerita				

	mengenai hal-hal yang umum atau yang Ibu sukai				
40.	Saya memilih untuk pergi jalan-jalan daripada menemani ibu yang sedang bersedih				
41.	Saya bertengkar dengan Ibu karena ibu tidak mau mendengarkan pendapat dari saya				
42.	Saya harus menjalankan pilihan-pilihan yang ditentukan oleh Ibu				
43.	Saya malu mengakui kesalahan yang telah saya lakukan kepada Ibu				
44.	Ketika saya sibuk dengan tugas-tugas, ibu justru menyuruh saya membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga				
45.	Ibu dapat memahami apa yang saya katakan dengan sudut pandangnya sebagai remaja				
46.	Saya dapat mengetahui penilaian Ibu mengenai teman dekat saya				
47.	Ibu memaklumi ketika saya melakukan kesalahan				
48.	Saya mau menerima saran dari Ibu				
49.	Saya tidak mengetahui apa yang sedang Ibu alami saat ini				
50.	Saya merasa dapat bekerjasama				

	dengan Ibu				
--	------------	--	--	--	--

TERIMA KASIH



**1.2 Skala Setelah Dilakukan Uji Coba**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat bercerita tentang harapan yang saya miliki kepada Ibu				
2.	Saya merasa dapat bekerjasama dengan Ibu				
3.	Saya tidak mengetahui apa yang sedang Ibu alami saat ini				
4.	Saya dapat menerima kritikan yang diberikan oleh Ibu				
5.	Ibu memberikan kesempatan kepada saya untuk mencoba sesuatu yang baru				
6.	Saya dapat menceritakan masalah pribadi saya kepada Ibu				
7.	Ibu memberikan senyuman hangat ketika saya sedang menceritakan kagalauan hati saya				
8.	Saya merasa diterima seutuhnya oleh Ibu				
9.	Saya merasa minder karena Ibu menganggap saya tidak mampu				
10.	Ibu menertawakan kekeliruan saya di depan orang lain				
11.	Saya mau menerima saran dari Ibu				
12.	Ibu tidak memberikan pujian				

	ketika saya berhasil melewati suatu masalah				
13.	Ibu memaklumi ketika saya melakukan kesalahan				
14.	Ibu tidak dapat memahami kesedihan saya yang putus dengan pacar				
15.	Saya dapat mengetahui penilaian Ibu mengenai teman dekat saya				
16.	Ibu tidak mau berbicara dengan saya, ketika saya melakukan kesalahan				
17.	Ibu menyalahkan saya ketika saya gagal memperoleh nilai yang baik				
18.	Ketika saya sedang bercerita, Ibu masih menyibukkan diri dengan telepon genggamnya				
19.	Saya lebih baik memendam kekesalan saya karena tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik daripada menceritakan kepada Ibu				
20.	Ibu memberi pelukan hangat ketika saya sedang dilanda kesusahan				
21.	Ibu memberitahukan pada saya hal-hal apa saja yang membuat kemajuan dalam hidup saya				
22.	Ibu selalu menganggap saya				

	sebagai orang yang bisa diajak bertukar pikiran				
23.	Saya menyembunyikan ketidaksepakatan saya terhadap Ibu yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri				
24.	Saya bersikap cuek ketika Ibu sedang bercerita				
25.	Saya memotong pembicaraan ibu karena saya menganggap saran ibu tidak sesuai dengan keinginan saya				
26.	Ibu dapat memahami apa yang saya katakan dengan sudut pandangnya sebagai remaja				
27.	Ibu mendorong saya untuk tidak menyerah dalam suatu situasi yang menyulitkan				
28.	Ibu memberikan perhatian penuh ketika saya sedang bercerita				
29.	Saya bercerita kepada Ibu tentang kegundahan hati saya karena sedang bermasalah dengan sahabat				
30.	Ibu menganggap saya sebagai anak kecil sehingga perkataan saya tidak didengarkan				
31.	Ibu membentak ketika menyuruh saya mengerjakan				



	pekerjaan rumah				
32.	Ketika saya sibuk dengan tugas-tugas, ibu justru menyuruh saya membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga				
33.	Saya lebih baik menunduk daripada menatap mata Ibu saya ketika bercerita				
34.	Saya tidak dapat menceritakan peristiwa memalukan yang saya alami kepada Ibu				
35.	Saya mendengarkan sepenuh hati ketika Ibu sedang bercerita mengenai masalahnya				
36.	Saya memberikan semangat kepada Ibu, ketika Ibu sedang mengalami banyak masalah				
37.	Ibu menunjukkan wajah penuh dengan kehangatan ketika sedang mendengarkan masukan dari saya				
38.	Saya dapat berpendapat mengenai peraturan yang akan dibuat di keluarga				
39.	Saya malu mengakui kesalahan yang telah saya lakukan kepada Ibu				
40.	Saya memilih untuk pergi jalan-jalan daripada menemani ibu yang sedang bersedih				

41.	Saya bertengkar dengan Ibu karena ibu tidak mau mendengarkan pendapat dari saya				
-----	---	--	--	--	--

**TERIMA KASIH**



## LAMPIRAN 2

### Reliabilitas dan Korelasi Item Total



**2.1 Tabel Reliabilitas Data Utuh**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	50

**2.2 Tabel Korelasi Data Utuh**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	152.6833	270.966	.596	.929
i2	152.5500	276.557	.288	.931
i3	152.6000	279.329	.190	.932
i4	152.7500	277.004	.302	.931
i5	152.4833	271.610	.574	.929
i6	152.8333	268.684	.604	.929
i7	152.8667	269.033	.627	.929
i8	152.3333	274.090	.504	.930
i9	152.9833	272.898	.332	.931
i10	152.7333	269.284	.515	.929
i11	154.2000	285.824	-.119	.935
i12	152.8500	270.062	.550	.929
i13	152.5667	276.521	.290	.931
i14	152.9333	272.809	.372	.931
i15	153.0333	276.982	.216	.932
i16	153.0833	268.823	.548	.929
i17	153.1500	272.672	.479	.930
i18	152.6333	269.151	.621	.929
i19	153.1833	268.729	.500	.930
i20	153.0167	271.678	.418	.930

i21	152.5500	272.625	.520	.930
i22	152.8500	268.062	.639	.929
i23	153.1333	267.812	.551	.929
i24	152.6167	269.325	.665	.929
i25	153.0667	270.606	.454	.930
i26	152.7833	280.071	.108	.933
i27	152.4333	274.758	.416	.930
i28	152.6667	266.328	.731	.928
i29	152.9500	270.252	.545	.929
i30	152.9333	266.334	.644	.928
i31	152.9833	265.000	.665	.928
i32	153.4333	277.233	.187	.932
i33	152.8500	267.926	.602	.929
i34	153.3000	266.620	.611	.929
i35	152.6500	270.842	.661	.929
i36	152.5833	273.468	.536	.930
i37	152.8333	274.785	.383	.931
i38	152.8167	272.220	.584	.929
i39	153.9667	287.253	-.194	.935
i40	152.6833	271.203	.533	.929
i41	153.1500	267.418	.532	.929
i42	153.1667	278.582	.157	.932
i43	153.5000	273.475	.338	.931
i44	153.1000	273.583	.404	.930
i45	153.0000	272.169	.507	.930
i46	152.7833	272.647	.543	.930
i47	152.8500	272.401	.561	.929
i48	152.6167	274.512	.480	.930
i49	153.3500	266.028	.577	.929
i50	152.5667	272.995	.477	.930

### 2.3 Tabel Reliabilitas Data Akhir

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	41

**2.4 Tabel Korelasi Data Akhir**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	126.6833	241.847	.598	.942
i4	126.7500	247.309	.317	.944
i5	126.4833	242.729	.562	.943
i6	126.8333	239.531	.614	.942
i7	126.8667	240.016	.629	.942
i8	126.3333	244.870	.502	.943
i9	126.9833	243.542	.338	.945
i10	126.7333	240.233	.518	.943
i12	126.8500	240.570	.572	.943
i14	126.9333	243.216	.388	.944
i16	127.0833	239.468	.565	.943
i17	127.1500	243.350	.487	.943
i18	126.6333	240.202	.619	.942
i19	127.1833	239.474	.512	.943
i20	127.0167	241.915	.445	.944
i21	126.5500	243.675	.508	.943
i22	126.8500	239.045	.644	.942
i23	127.1333	238.287	.576	.943
i24	126.6167	240.478	.658	.942
i25	127.0667	240.775	.485	.943
i27	126.4333	245.707	.403	.944
i28	126.6667	237.243	.744	.941

i29	126.9500	241.642	.525	.943
i30	126.9333	237.453	.647	.942
i31	126.9833	235.949	.677	.942
i33	126.8500	239.282	.590	.942
i34	127.3000	238.180	.594	.942
i35	126.6500	241.858	.656	.942
i36	126.5833	244.315	.532	.943
i37	126.8333	245.192	.399	.944
i38	126.8167	243.339	.568	.943
i40	126.6833	242.525	.513	.943
i41	127.1500	237.994	.552	.943
i43	127.5000	244.763	.317	.945
i44	127.1000	244.431	.401	.944
i45	127.0000	242.339	.542	.943
i46	126.7833	243.529	.540	.943
i47	126.8500	242.977	.576	.943
i48	126.6167	245.461	.466	.943
i49	127.3500	237.486	.566	.943
i50	126.5667	243.911	.472	.943

## LAMPIRAN 3

### Hasil Uji





### 3.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		laki	Perempuan
N		50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	126.2600	122.1800
	Std. Deviation	9.37607	16.61655
Most Extreme Differences	Absolute	.070	.084
	Positive	.070	.065
	Negative	-.062	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.496	.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966	.876

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

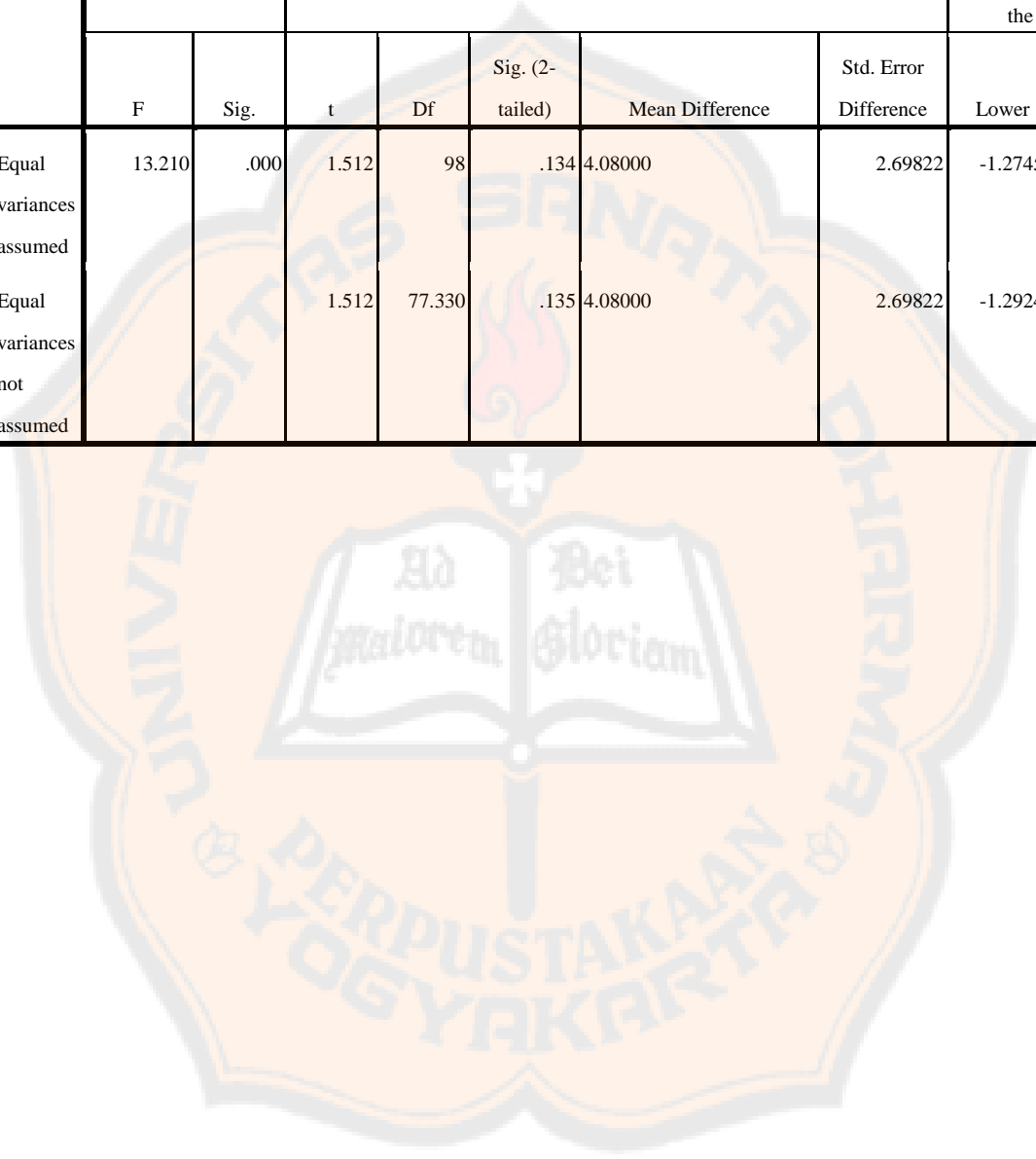
### 3.2 Hasil Uji Homogenitas dan Hipotesis

Group Statistics

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
data 1	50	126.2600	9.37607	1.32598
0	50	122.1800	16.61655	2.34994

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
data	Equal variances assumed	13.210	.000	1.512	98	.134	4.08000	2.69822	-1.27454	9.43454
	Equal variances not assumed			1.512	77.330	.135	4.08000	2.69822	-1.29248	9.45248



3.3 Hasil Uji Per Aspek

Aspek 1

Perbedaan Nilai Means Pada Aspek 1 (Keterbukaan)

Group Statistics

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
aspek1 1	8	126.0000	8.33238	2.94594
0	8	123.0000	18.79970	6.64670

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
aspek1	Equal variances assumed	5.505	.034	.413	14	.686	3.00000	7.27029	-12.59323	18.59323
	Equal variances not assumed			.413	9.648	.689	3.00000	7.27029	-13.27969	19.27969

Aspek 2

Perbedaan Nilai *Means* Pada Aspek 2 (Empati)

Group Statistics

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
aspek2 1	9	123.5556	5.68135	1.89378
0	9	121.0000	13.03840	4.34613

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
aspek2	Equal variances assumed	4.073	.061	.539	16	.597	2.55556	4.74081	-7.49452	12.60563
	Equal variances not assumed			.539	10.932	.601	2.55556	4.74081	-7.88680	12.99792

Aspek 3

**Perbedaan Nilai Means Pada Aspek 3 (Sikap Mendukung)**

**Group Statistics**

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
aspek3 1	7	128.5714	9.86335	3.72800
0	7	110.4286	24.91892	9.41847

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
aspek3	Equal variances assumed	3.701	.078	1.791	12	.099	18.14286	10.12943	-3.92728	40.21300
	Equal variances not assumed			1.791	7.835	.112	18.14286	10.12943	-5.30155	41.58727

Aspek 4

Perbedaan Nilai *Means* Pada Aspek 4 (Sikap Positif)

Group Statistics

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
aspek4 1	9	128.6667	11.74734	3.91578
0	9	124.4444	17.55784	5.85261

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
aspek4	Equal variances assumed	1.324	.267	.600	16	.557	4.22222	7.04176	-10.70565	19.15009
	Equal variances not assumed			.600	13.967	.558	4.22222	7.04176	-10.88423	19.32868

Aspek 5

Perbedaan Nilai *Means* Pada Aspek 5 (Kesetaraan)

Group Statistics

group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
aspek5 1	8	126.3750	9.66492	3.41707
0	8	120.3750	11.04455	3.90484

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
aspek5	Equal variances assumed	.470	.504	1.156	14	.267	6.00000	5.18884	-5.12896	17.12896
	Equal variances not assumed			1.156	13.758	.267	6.00000	5.18884	-5.14736	17.14736